

---

# JURNAL PENA INDONESIA

*Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*

Volume 7, Nomor 1, April 2021

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

---

## PENGARUH TAYANGAN TELEVISI TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS ANAK USIA 4 TAHUN (STUDI KASUS KENZO ALVARO)

**Jesyischa Rizky Devista**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: jesika.devista18@mhs.uinjkt.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pengaruh tayangan televisi terhadap kemampuan berbahasa Inggris anak yang menyaksikan tayangan tersebut. Penelitian ini muncul karena peneliti memandang fenomena pemerolehan bahasa kedua atau B2 anak yang penulis teliti ini cukup unik, ditambah lagi dengan kegemarannya menonton tayangan kartun yang juga berbahasa Inggris. Pengaruh tayangan televisi terhadap pemerolehan bahasa Inggris anak inilah yang akan menjadi fokus penelitian kali ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan peneliti menggunakan teknik wawancara, dan melihat bagaimana tanggapan responden dalam penelitian ini, yakni Kenzo Alvaro. Wawancara dilakukan dengan responden tidak mengetahui bahwa dirinya sedang dalam proses wawancara, sehingga respons-respons yang diberikan adalah respons yang natural. Hasil penelitian ini adalah responden dapat menyebutkan nomina warna serta dapat pula menyebutkan numeralia dasar dalam bahasa Inggris dengan baik. Namun, responden cenderung lama saat menyebutkan nomina warna tersebut dalam bahasa Indonesia, sedangkan cenderung cepat saat menyebutkan numeralia dasar dalam bahasa Indonesia jika diminta.

**Kata Kunci** : Pemerolehan Bahasa, Pemerolehan Bahasa Kedua, Nomina Warna, dan Numeralia Dasar.

### **Abstract**

*This study will analyze how television influences the English language skills of children who watch these shows. This research arises because the researcher views the phenomenon of acquiring a second language or B2 of the children whom the author studied is quite unique, coupled with his penchant for watching cartoons that are also in English. The influence of television shows on children's English acquisition will be the focus of this research. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection was carried out by researchers using interview techniques, and seeing how responses of respondents in this study, namely Kenzo Alvaro. Interviews were conducted with respondents who did not see that they were in the process of being interviewed, so the responses given were natural ones. The results of this study show that respondents can say color nouns and can also say basic numbers in English well. However, respondent tend to take*

*a long time when mentioning the color nouns in Indonesian, tend to be quick when mentioning the basic numerals in Indonesian if.*

**Keywords:** *Language Acquisition, Second Language Acquisition, Color Nouns, and Basic Numeralia.*

## **PENDAHULUAN**

Televisi menjadi salah satu perangkat elektronik yang dewasa ini hampir tak pernah absen menghiasi rumah tiap masyarakat Indonesia. Berbagai tayangan televisi juga hadir untuk menyapa penonton, setiap harinya. Tayangan-tayangan televisi ini hadir untuk disaksikan oleh berbagai kalangan usia, dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Kegemaran anak-anak dalam menonton televisi dapat menghadirkan beberapa manfaat untuk anak itu sendiri, diantaranya adalah dari sisi pemerolehan kemampuan berbahasa anak, terlebih pemerolehan berbahasa kedua.

Pemerolehan bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh anak setelah anak ini memperoleh bahasa pertamanya, atau yang biasa disebut sebagai bahasa ibu (Nuryani & Putra, 2013: 160). Pemerolehan bahasa pertama anak, biasanya akan bergantung pada bahasa yang digunakan oleh sang Ibu, sedangkan setelahnya, anak perlahan-lahan akan memperoleh pula bahasa kedua (B2).

Umumnya, bahasa kedua anak di Indonesia adalah bahasa Indonesia itu sendiri, sedangkan bahasa pertama anak-anak di Indonesia adalah bahasa daerah ibu mereka. Namun, dalam hal ini, B2 atau bahasa kedua anak dapat pula berupa bahasa asing. Pemerolehan bahasa yang diteliti dalam penelitian kali ini adalah pemerolehan bahasa kedua, yakni bahasa Inggris pada anak usia 4 tahun yang dipengaruhi oleh tayangan-tayangan televisi. Tayangan tersebut berupa kartun-kartun berbahasa Inggris.

Ada berbagai teori atau pandangan terkait dengan pemerolehan bahasa, salah satunya adalah teori Behavioristik. Teori behavioristik ini menyatakan bahwa anak saat lahir dalam kondisi tidak membawa struktur linguistik. Artinya, anak saat lahir dianggap kosong dari bahasa, atau tidak membawa kemampuan berbahasa saat lahir (Nuryani & Putra, 2013: 101). Anak lahir bagai sehelai kain putih yang bersih tanpa catatan-catatan, kemudian lingkungan yang akan membentuknya secara perlahan-

lahan. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa akan diperoleh sang anak melalui pengalaman dan proses belajar (Pateda, 1990: 43).

Anak yang lahir bagai sehelai kertas putih inilah yang kemudian akan memperoleh kemampuan berbahasa, sesuai dengan apa yang ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya, terutama keluarga, selaku lingkungan pertama dan terdekat yang dimiliki anak. Menurut Skinner dalam Suhartono, tingkah laku bahasa dapat dilakukan dengan cara penguatan melalui dua proses utama yakni stimulus dan respon (Suhartono, 2005: 73). Hal yang paling penting adalah kegiatan mengulang-ulang stimulus dalam bentuk respon. Teori stimulus dan respon ini juga dinamakan teori behavioristik.

Berdasarkan teori behavioristik tersebut, maka pemerolehan bahasa dalam diri anak akan didapat setelah ia belajar banyak dari lingkungan dan dibentuk oleh lingkungan itu sendiri, hingga ia mendapatkan kemampuan berbahasa tersebut. Sama halnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni tentang pemerolehan bahasa kedua seorang anak yang terus mendapatkan stimulus dari percakapan-percakapan dalam tayangan televisi, yakni kartun berbahasa Inggris yang ia saksikan setiap hari, dan kemudian ia terus mengulang stimulus yang ia terima dalam bentuk respon berupa ujaran-ujaran kosakata berbahasa Inggris dalam komunikasi sehari-harinya di rumah.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama pula, proses pemerolehan bahasa adalah proses yang berkelanjutan dan bertahap (Sudarwati et al., 2017: 34). Anak tentu tidak bisa memperoleh sebuah bahasa tanpa ada proses yang mengawalinya, sang anak tentu harus terus mendapat stimulus berupa pemahaman atau ujaran-ujaran dalam suatu bahasa, hingga kemudian anak bisa memaknai bahasa tersebut dengan amat baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan datanya dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2010: 9). Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi

wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain (Poerwandari, 1998: 38).

Penelitian ini akan difokuskan pada interpretasi data, yang penulis dapat dengan memanfaatkan teknik wawancara. Wawancara merupakan proses yang penting dalam melaksanakan sebuah penelitian, terlebih penelitian kualitatif. Proses wawancara ini mengharuskan kedua pihak, yakni peneliti serta subjek kajian, bertemu dan berinteraksi langsung agar dapat mencapai tujuan serta data yang didapat dari proses wawancara tersebut baik dan akurat (Newman, 2013: 493).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai responden atau dalam hal ini disebut sebagai mitra tutur peneliti, yakni seorang anak laki-laki berusia 4 tahun. Proses wawancara tersebut dilakukan saat sang anak sedang bermain dan peneliti kemudian akan menjalin komunikasi aktif antara peneliti dan mitra tutur, sebagaimana percakapan biasa. Mitra tutur, yakni Kenzo Alvaro selaku responden tidak mengetahui bahwa peneliti sedang menjadikan percakapan pada saat itu sebagai data yang akan digunakan dalam penelitian ini, sehingga respons-respons yang diberikan oleh mitra tutur tentu saja natural tanpa direayasa, dibuat-buat, atau dipengaruhi oleh rasa malu dan gugup mitra tutur saat tau percakapan tersebut direkam, dan sebagainya. Sehingga, data yang diperoleh dari proses wawancara tersebut tentu amat baik untuk digunakan sebagai data dalam proses analisis penelitian kali ini.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penelitian kali ini akan mencoba mengungkapkan bagaimana pemerolehan bahasa kedua, yakni bahasa Inggris anak usia 4 tahun yang dalam kesehariannya kerap menyaksikan tayangan televisi berupa kartun berbahasa Inggris. Pemerolehan bahasa kedua ini berupa nomina warna serta numeralia dasar yang ia kuasai dan ia tuturkan saat berkomunikasi sehari-hari serta peneliti akan melihat bagaimana kemampuan anak ini dalam menuturkan numeralia angka dan nomina dasar tersebut dalam bahasa Indonesia. Untuk melihat apakah anak ini masih dapat memahami dengan baik kosakata tersebut jika dalam bahasa Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

Pemerolehan bahasa kedua dalam penelitian ini, yakni pemerolehan bahasa Inggris pada anak usia 4 tahun, dengan dipengaruhi oleh tayangan-tayangan televisi yang sejak dini sudah disaksikan oleh sang anak. Studi kasus dalam penelitian kali ini adalah studi kasus terhadap seorang anak laki-laki bernama Kenzo Alvaro, yang berusia 4 tahun, dan beralamat di Pintu Air Bawah, Kecamatan Rangkui, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kenzo ini menerima B1 berupa bahasa Indonesia dari sang Ibu, dan kemudian memperoleh kemampuan B2 berupa bahasa Inggris dari tayangan televisi yang ia saksikan di rumah.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, anak laki-laki yang menjadi sumber data dalam penelitian kali ini, kerap menonton tayangan televisi berupa kartun berbahasa Inggris, yang tayang melalui *Baby TV*. Terlebih, orang tua Kenzo berlangganan TV Kabel untuk menyalurkan berbagai siaran-siaran televisi di rumahnya. TV Kabel tersebut memiliki banyak saluran-saluran siaran yang menghimpun tayangan-tayangan berbahasa Inggris yang amat membantu pemahaman Kenzo terhadap kosakata bahasa Inggris dasar yang ia ketahui. Kosakata dasar yang mitra tutur ketahui tersebut seputar numeralia dasar (angka) dan nomina warna (nama warna) dalam bahasa Inggris.

Numeralia atau kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, serta himpunan (Chaer, 2008: 93). Numeralia terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya adalah numeralia dasar yang menghimpun angka-angka dasar saja. Sedangkan nomina adalah kata yang mengacu pada suatu benda, baik itu benda konkret maupun benda abstrak (Finoza, 2002: 66). Nomina juga terbagi dalam beberapa tipe, diantaranya adalah nomina yang memiliki komponen makna keadaan warna (Chaer, 2008: 74), atau dapat kita sederhanakan penyebutannya menjadi nomina warna. Numeralia dasar akan menghimpun angka-angka dasar, sedangkan nomina warna akan menghimpun nama-nama warna.

Pengetahuan perihal bahasa kedua ini diperoleh sebab Kenzo terus menerima stimulus berupa ujaran-ujaran dari tayangan kartun berbahasa Inggris yang ia saksikan setiap hari, kemudian akibat pengulangan-pengulangan yang terus-menerus, ujaran tersebut secara tidak ia sadari akan tersimpan dalam memorinya.

Memori terbagi menjadi dua, yakni memori jangka panjang dan jangka pendek. Anak-anak yang terus diberikan pengetahuan dan stimulus berupa pengetahuan bahasa B2 secara tidak langsung melalui tayangan televisi seperti Kenzo, dan terus mengulang-ulang ujaran tersebut dalam percakapan sehari-hari tentu saja akan menyimpan tiap ujaran tersebut dengan rapi dalam memori jangka panjang. Sebab, menurut James, pemerolehan bahasa yang terus terlatih akan menjadi memori jangka panjang dan akan selalu diingat oleh seseorang (Nuryani & Putra, 2013: 50). Beberapa data tuturan berikut akan membawa analisis penelitian kali ini pada studi kasus bagaimana kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki oleh Kenzo, akibat mendapat stimulus dari tayangan-tayangan televisi yang selama ini kerap ia saksikan.

#### **Data Tuturan Pertama**

- Jesyischa : “Kenzo, Una (*nama kucing peliharaan milik keluarga Kenzo*), dimana?”
- Kenzo : “Di kamar, Cika (*nama panggilan Jesyischa di rumah*)”
- Jesyischa : “Una udah lahir ya anaknya?”
- Kenzo : “Udah”
- Jesyischa : “Ada berapa anaknya, Kenzo?”
- Kenzo : “Ada *four*. Warnanya lucu”
- Jesyischa : “Ada berapa? Pake bahasa Indonesia dong.”
- Kenzo : “*Four. Four*. Bahasa Indonesianya *four* itu empat, Cika.”
- Jesyischa : “Oke, empat ya.”

Dalam data percakapan pertama, peneliti menanyakan kepada mitra tutur, dalam hal ini Kenzo, selaku objek penelitian kali ini, tentang seekor kucingnya dan peneliti menanyakan apakah anak kucing tersebut sudah lahir atau belum. Mitra tutur menjawab dengan cepat bahwa anak dari kucing peliharaannya sudah lahir, dan jumlah anaknya ada *four*. Jawaban spontan berbahasa Inggris yang diberikan oleh mitra tutur ini membuktikan bahwa pengetahuan tentang kosakata dasar berupa numeralia dalam bahasa Inggris tersebut telah ia ketahui dengan amat baik, sehingga ia tak perlu mengingat terlalu dalam lagi bahasa Inggris dari angka empat,

ia akan dengan spontan menyebutkan *four* untuk mengungkapkan jumlah empat, dalam bahasa Indonesia. Namun, mitra tutur dapat dengan cepat pula menjawab bahwa *four* merupakan bahasa Inggris dari kata ‘empat’ dalam bahasa Indonesia saat peneliti memintanya.

### Data Tuturan Kedua

Jesyischa : “Cika punya buku, coba hitung ada berapa” (*peneliti menyediakan 13 buku*)

Kenzo : “Buku apa?”

Jesyischa : “Kuliah”

Kenzo : “Oh, untuk belajar ya. Ayo hitung. *one, two, three, four, five, six, seven, eight, nine*, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas. Kok banyak sih.”

Jesyischa : “Kok, sepuluh, sebelas, dua belas, dan tiga belasnya ga pake bahasa Inggris, Kenzo?”

Kenzo : “Kenzo gatau.”

Jesyischa : “Coba pake bahasa Indonesia semua deh.”

Kenzo : “satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas.”

Jesyischa : “Yeeee, pintar.”

Berdasarkan data tuturan kedua di atas, mitra tutur secara refleks menuturkan angka satu hingga sembilan dengan menggunakan bahasa Inggris, menjadi *one, two, three, four, five, six, seven, eight, nine*, namun saat mengungkapkan sepuluh, sebelas, dua belas, dan tiga belas, mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia. Saat peneliti mengonfirmasi kepada mitra tutur, mengapa ia tidak mengucapkan sepuluh, sebelas, dua belas, dan tiga belas dengan menggunakan bahasa Inggris, mitra tutur mengaku bahwa ia tidak mengetahui apa bahasa Inggris dari angka-angka tersebut. Ini menandakan bahwa kosakata dasar yang ia ketahui hanya sebatas numeralia dasar, satu hingga sembilan, dalam bahasa Inggris, sementara numeralia berikutnya ia tuturkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ini juga bisa diakibatkan oleh tayangan-tayangan yang ia saksikan yang banyak menyebutkan angka-angka hanya

sebatas angka satu hingga sepuluh, dan hal ini berpengaruh pada tingkat kemampuan pemerolehan bahasa kedua mitra tutur, yang terbatas pada lingkup numeralia dasar.

Selain itu, peneliti juga melihat respons mitra tutur saat peneliti minta untuk mengungkapkan kata-kata yang tadi diucapkan menggunakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan mitra tutur dapat mengucapkan kosakata angka dalam bahasa Inggris tersebut ke dalam bahasa Indonesia dengan cepat. Hal ini membuktikan bahwa selain menguasai kosakata bahasa Inggris, mitra tutur juga dapat dengan baik menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan numeralia dasar sebagaimana tertuang dalam data percakapan di atas.

### **Data Tuturan Ketiga**

- Jesyischa : “Kok Kenzo gak mandi?”  
Kenzo : “Gak mau, kan ga bawa handuk”  
Jesyischa : “Kan ada handuk Kenzo, di lemari Cika, coba lihat dulu.”  
Kenzo : (*mencari handuk di lemari peneliti*) “Handuknya warna *grey* ini ya, Cika?”  
Jesyischa : “Abu-abu.”  
Kenzo : (*diam sejenak dan memeluk handuknya*) “Abu-abu? *Grey*, kan?”  
Jesyischa : “*Grey* artinya apa emang kalau dalam bahasa Indonesia?”  
Kenzo : “Um.... hehehe.”  
Jesyischa : “Kalau *red, black, white, blue*?”  
Kenzo : “*Red* itu merah. *Black* itu hitam. *White* itu putih. *Blue* itu biru.”  
Jesyischa : “Terus *grey*?”  
Kenzo : “Gatau, Kenzo mandi dulu ya, Cika.”

Berdasarkan data percakapan ketiga tersebut, mitra tutur dengan refleksi menanyakan apakah benar handuknya yang ada di rumah peneliti berwarna *grey*. Peneliti kemudian menegaskan bahwa handuk milik mitra tutur itu berwarna abu-abu. Namun, mitra tutur kebingungan dan merasa asing dengan kata *abu-abu*, hal ini dibuktikan dengan mitra tutur menegaskan “*Abu-abu? Grey, kan?*”. Tuturan sederhana ini menandakan bahwa mitra tutur masih ragu, apakah benar abu-abu

yang peneliti maksud memiliki keselarasan makna dengan *grey* yang mitra tutur maksud. Namun, yang menarik adalah mitra tutur tahu bahwa *red* berarti warna merah, *black* berarti warna hitam, *white* berarti warna putih, dan *blue* berarti warna biru. Warna merah dan biru adalah warna primer atau warna dasar, sedangkan hitam dan putih merupakan warna-warna netral yang kerap sekali dijumpai sehari-hari. Sehingga, mitra tutur masih dapat memaknai kosakata warna *red*, *blue*, *black*, dan *white* tersebut dengan baik, ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan abu-abu yang merupakan warna campuran hitam dan putih tidak terlalu diketahui pasti padanan kosakatanya, selain *grey* yang merupakan kosakata bahasa Inggris untuk warna abu-abu.

#### **Data Tuturan Keempat**

- Jesyischa : “Wah, itu jam tangan baru ya?”  
Kenzo : (*tertawa*)  
Jesyischa : “Warna apa sih? Bagus banget”  
Kenzo : “*Green*”  
Jesyischa : “Duh, Cika kan gatau artinya. Bahasa Indonesia dong.”  
Kenzo : “Um.... apa ya”  
Jesyischa : “Sama kaya warna daun itu lho, dek.”  
Kenzo : (*memainkan jam*) “Gatau, Cika.”  
Jesyischa : “Hi....”  
Kenzo : “Jau! Hijau! Kan?”  
Jesyischa : “Kenapa ga hitam?”  
Kenzo : “Karena hitam itu *black*.”

Berdasarkan data tuturan keempat tersebut, mitra tutur mengungkapkan warna jam tangannya yang baru tersebut, berwarna *green*. Saat peneliti menanyakan apa bahasa Indonesia dari *green*, mitra tutur kebingungan dan mengungkapkan bahwa ia tidak tahu apa bahasa Indonesia dari *green*. Mengingat bahwa mitra tutur pernah menyerah saat ditanya bahasa Indonesia dari *grey* (*lihat data tuturan kedua*), maka peneliti berusaha memberikan kode, atau stimulus dengan mengatakan “*Hi....*”, agar mitra tutur dapat menangkap kode yang peneliti

berikan. Hasil dari usaha tersebut, adalah mitra tutur dapat mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia dari *green* adalah hijau.

#### Data Tuturan Kelima

Jesyischa : “Kenzo, tolong ambilin terong yang di plastik hitam itu dek.”

Kenzo : “Plastik ini kan? Terong itu yang warna *purple* kan?”

Jesyischa : “Masa sih, *purple*?”

Kenzo : “Iya, ini *Purple*, Cika.”

Jesyischa : “Cika kan gatau, dek. Kalau bahasa Indonesianya apa sih?”

Kenzo : “Mmmmmm... apa ya, Cika.”

Jesyischa : “Kaya warna karpet di rumah Kenzo, kan.”

Kenzo : “Iya, tapi Kenzo gatau apa warnanya. Itu kan *purple*”

Jesyischa : “U huruf depannya.”

Kenzo : “Gatau. Kenzo mau main dulu ya” (*berlari dan bermain dengan kakaknya*).

Berdasarkan data kelima tersebut, mitra tutur mengungkapkan secara spontan bahwa warna terong adalah *purple*. Namun, saat peneliti menanyakan kepada mitra tutur apa bahasa Indonesia dari *purple*, mitra tutur tidak mengetahui jawabannya. Ini membuktikan bahwa pengetahuan nomina warna mitra tutur terhadap warna-warna sekunder dan tersier masih sebatas pada kosakata bahasa Inggris, sedangkan untuk menuturkan warna tersebut dalam bahasa Indonesia, mitra tutur belum begitu memahami dan mengetahuinya. Sekalipun mitra tutur mengetahui, maka peneliti harus memberikan kode berupa dua huruf pertama dari warna tersebut, seperti dalam data tuturan keempat.

Berdasarkan lima data tuturan studi kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa kedua atau B2 yang dikuasai oleh Kenzo adalah seputar nomina warna dan numeralia dasar, hal ini didukung dengan Kenzo yang kerap mengulang-ulang ujaran numeralia dasar dan nomina warna ini di rumah, saat berkomunikasi dengan ayah, mama, dan kakak perempuannya. Keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki oleh Kenzo ini juga dipengaruhi oleh orang tua Kenzo yang juga tidak memberikan pengetahuan lebih perihal bahasa Inggris tersebut, sehingga

pengetahuan perihal nomina warna dan numeralia dasar ini sudah lebih dari cukup membuat bangga kedua orang tuanya. Selain itu, Kenzo juga belum pernah bergabung dalam kelompok belajar usia dini, atau PAUD seperti anak lainnya, sehingga kemampuan memproduksi dan memaknai beberapa kosakata berbahasa Inggris tersebut memang hanya muncul karena pengaruh dari tayangan-tayangan kartun yang selama ini ia saksikan, serta ia yang memiliki semangat untuk mengulang-ulang tuturan tersebut di depan teman-teman sebayanya di rumah.

Kemudian, Kenzo juga mengalami kesulitan saat memproduksi atau menuturkan beberapa nomina warna seperti *purple* dan *grey* ke dalam bahasa Indonesia, namun masih bisa untuk mengungkapkan warna-warna yang sering dijumpai seperti *black*, *white*, *blue*, *red* ke dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan untuk numeralia dasar, Kenzo masih bisa mengungkapkannya dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia dengan baik. Ketidaklancaran Kenzo dalam memproduksi ujaran perihal nomina beberapa warna seperti *purple* dan *grey* dalam bahasa Indonesia juga disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah Kenzo yang mendapatkan kemampuan berbahasa Inggris dari televisi, akan selalu refleksi mengungkapkan warna dengan menggunakan kosakata berbahasa Inggris, dan kondisi orang tua Kenzo saat di rumah juga jarang menyuruh Kenzo mengulang ujaran berbahasa Inggris tersebut menjadi bahasa Indonesia. Sehingga, kebiasaan menggunakan bahasa Inggris untuk mengungkapkan nomina warna tersebut berdampak pada penguasaan nomina warna Kenzo dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan simpulan umum penelitian di atas, peneliti juga merasa perlu untuk mengidentifikasi secara sederhana perihal apa saja faktor-fakto yang menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pemerolehan bahasa kedua Kenzo, selaku objek dalam penelitian kali ini. Menurut Ellis dalam Sudarwati, dkk, Beberapa faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam pemerolehan bahasa kedua anak, diantaranya yakni: (Sudarwati et al., 2017: 53)

1. Faktor lingkungan bahasa, dalam hal ini lingkungan bahasa yaitu semua hal yang mencakup aspek kebahasaan anak. Aspek-aspek tersebut meliputi apa yang sang anak dengar, maupun hal-hal lain, yang mencakup visualisasi dalam bahasa serta

bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari anak dan lingkungan bahasa sekitar anak.

2. Faktor internal, yakni meliputi usia anak, kepribadian anak, serta motivasi anak.

Berdasarkan dua faktor dalam teori di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penentu keberhasilan bahasa kedua Kenzo adalah dari faktor lingkungan, yakni apa yang didengar dan disaksikan oleh Kenzo melalui tayangan-tayangan televisi tersebut tentu saja membawa pemahaman dan kepandaianya dalam memperoleh kemampuan B2, dalam hal ini bahasa Inggris. Selain itu, bahasa Inggris berupa nomina warna dan numeralia dasar tersebut juga selalu digunakan oleh Kenzo dalam komunikasi sehari-hari di rumah dengan keluarganya dan dengan teman sebayanya dan proses komunikasi tersebut terjadi tanpa mengharuskan Kenzo mengulang dengan menggunakan bahasa Indonesia, oleh sebab itu juga Kenzo tidak pernah merasa kesulitan untuk merespons sebuah pertanyaan perihal warna dan angka dasar dengan menggunakan bahasa Inggris.

Sedangkan berdasarkan faktor Internal, usia 4 tahun yang menjadi usia Kenzo saat ini juga menjadi alasan mengapa ia semakin cakap dalam memproduksi ujaran berupa warna dan angka menggunakan bahasa Inggris, selain itu, motivasi yang ada dalam diri Kenzo adalah selalu ingin lebih di antara rekan-rekan sebayanya yang lain. Kemampuan menggunakan B2 ini selalu dipuji oleh tetangga-tetangga di sekitar tempat tinggalnya, sehingga Kenzo semakin bersemangat untuk menggunakan Bahasa Inggris.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka Kenzo selaku anak usia 4 tahun yang menjadi sumber data penelitian kali ini tentu mendapat kemampuan berbahasa Inggris dasar berupa numeralia dasar dan nomina warna dari pengaruh tayangan televisi yang ditontonnya. Kenzo amat baik dalam mengungkapkan sebuah warna dalam bahasa Inggris, dan terkadang kebingungan jika diminta untuk mengucapkan warna tersebut dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan berbagai faktor, diantaranya adalah Kenzo yang terlalu sering mengucapkan warna tersebut menggunakan kosa kata bahasa Inggris. Selain warna, Kenzo juga dapat

menuturkan numeralia dasar dengan sangat baik menggunakan bahasa Inggris, walau hanya sampai pada tahap numeralia dasar.

Anak-anak yang masih seperti sehelai kertas putih tersebut tentu saja akan dengan mudah menerima dan menyerap sebanyak-banyaknya informasi berdasarkan apa yang terus ia dengar, yang terus ia lihat, dan yang terus ia ulangi dalam kesehariannya. Sehingga lingkungan dan stimulus seperti apa yang diberikan kepada anak akan sangat menentukan bagaimana kemampuan berbahasa anak tersebut.

Kemampuan berbahasa Inggris Kenzo juga tentu akan semakin meningkat, dikarenakan usia yang akan terus bertambah, dan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih mendalam akan ia dapatkan apabila sudah masuk di Kelompok Belajar, PAUD, ataupun Taman Kanak-kanak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Intan Mulia.
- Newman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. VII. Jakarta: PT Indeks.
- Nuryani, and Dona Aji Karunia Putra. 2013. *Psikolinguistik*. Ciputat: Mazhab Ciputat.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian*. Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fakultas Psikologi UI.
- Sudarwati, Emy, Widya Caterine Perdhani, and Nia Budiana. 2017. *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.